

PENYERAGAMAN RASM MUSHAF CETAK DAN SENJAKALA RASM *QIYASI*

Reviu atas *Tauhīd ar-Rasm wa ad-Dabṭ fī Ṭibā'ah Maṣāḥif* karya
Gānim Qaddūriy al-Hamad

Abdul Hakim

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, Indonesia
hakimsyukrie@gmail.com

Hasbullah Diman

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, Indonesia
hasbullahdiman86@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mereviu buku *Tauhīd ar-Rasm wa ad-Dabṭ fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif* karya Gānim Qaddūri yang membahas gagasan penyeragaman rasm dan *dabṭ* mushaf Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh sejarah panjang variasi rasm dalam mushaf, baik rasm usmani maupun rasm *qiyyāsī* (*imlātī*), yang berkembang sejak era manuskrip hingga cetakan. Artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan rasm merupakan realitas historis yang bersumber dari variasi mushaf sahabat, perbedaan riwayat ulama rasm, dan pilihan *tarjīh* dalam tradisi keilmuan. Qaddūri menegaskan urgensi penyatuan rasm dan *dabṭ* demi konsistensi mushaf cetak, keterbacaan, dan keamanan bacaan. Ia mengusulkan beberapa metode penyatuan, antara lain berpedoman pada mushaf kuno terpercaya, memilih satu riwayat ulama rasm, menjadikan mushaf ulama rasm sebagai rujukan, atau menetapkan keputusan kolektif melalui lajnah ilmiah. Kajian ini menyimpulkan bahwa penyatuan rasm dan *dabṭ* mushaf cetak secara global merupakan agenda yang mungkin diwujudkan melalui kerja sama antar-lajnah pentashihan dunia Islam, meskipun tetap memerlukan kejelasan metodologis, konsistensi rujukan, dan kesepakatan kolektif lintas mazhab dan wilayah.

Kata Kunci: Mushaf Al-Qur'an, Rasm mushaf, Penyatuan Rasm, Gānim Qaddūri, *Rasm qiyyāsi*.

Standardization of the Rasm of Qur'anic Printed Editions and the End of Qiyāsiy Orthography: A Review of Tauhīd ar-Rasm wa ad-Dabṭ fi Ṭibā'ah Maṣāḥif by Gānim Qaddūriy al-Hamad

Abstract

This article reviews Gānim Qaddūri's book *Tawḥīd al-Rasm wa al-Ḍabṭ fi Ṭibā'at al-Maṣāḥif*, which addresses the standardization of rasm and ḏabṭ in Qur'ānic manuscripts (*maṣāḥif*). The study is situated within the extensive historical context of *rasm* variations in Qur'ānic codices, encompassing both *rasm ʻuṣmānī* and *rasm qiyāsī* (*imlā'i*), which have evolved from the manuscript tradition to the era of print. This article demonstrates that variations in *rasm* constitute a historical reality originating from differences in the Companions' codices, divergent scholarly transmissions (*riwāyāt*) of *rasm*, and preferential choices (*tarjīh*) within the scholarly tradition. Qaddūri emphasizes the urgency of unifying *rasm* and ḏabṭ to ensure consistency in printed Qur'ānic texts, enhance readability, and preserve the integrity of recitation. He proposes several methodological approaches to standardization, including reliance on authentic early manuscripts, the selection of a single scholarly transmission of *rasm*, the designation of authoritative scholars' codices as reference texts, or the establishment of collective decisions through scholarly committees (*lajnah ʻilmīyah*). This study concludes that the global standardization of *rasm* and ḏabṭ in printed Qur'ānic texts represents a feasible agenda through collaborative efforts among Qur'ānic revision committees across the Islamic world. Nevertheless, such an endeavor requires methodological clarity, consistency in reference frameworks, and broad cross-denominational and transnational consensus.

Keywords: *Mushaf Al-Qur'an*, *Rasm mushaf*, *Rasm Unification*, Gānim Qaddūri, *rasm qiyāsi*.

Pendahuluan

Sebutan rasm atau ilmu rasm untuk ‘tulisan Al-Qur’ān’ belum begitu familier bagi masyarakat Muslim Indonesia. Mereka lebih akrab dengan istilah khat, tulisan, atau ayat. Padahal dua kata tersebut mewakili cabang keilmuan berbeda. Kajian rasm mulai menggeliat dalam kurun dua dekade terakhir. Beberapa lembaga pendidikan mulai memperkenalkan ilmu ini dalam rumpun kurikulum ‘*ulūm Al-Qur’ān*’. Salah satu pemicu mencuatnya kajian ini di Indonesia yaitu pro-kontra di masyarakat tentang mushaf Al-Qur’ān, mana yang menggunakan rasm usmani atau mushaf Al-Qur’ān mana yang rasm usmaninya lebih kredibel.

Pro-kontra tentang rasm mulai mereda dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa masing-masing mushaf Al-Qur’ān memiliki rujukan rasm berbeda. Itulah yang menyebabkan perbedaan pada penulisan rasm. Meskipun begitu, keduanya tetap berasm usmani. Adapun jenis mushaf Al-Qur’ān yang tidak masuk kategori rasm usmani, disebut juga mushaf rasm *qiyasiy* atau rasm *imlā’iy*. Meski tidak berasm usmani, mushaf rasm *qiyasiy* sudah ada di dunia Islam sejak abad ke-4 Hijriah atau masa Daulah Abbasiyah. Penggunaan rasm *qiyasiy* sempat berada di puncak kejayaan dalam penulisan mushaf hingga munculnya kesadaran akan pentingnya menggunakan rasm usmani.

Setelah rasm mushaf sudah berada pada relnya (rasm usmani), muncul diskursus selanjutnya yaitu gagasan penyeragaman rasm. Maksudnya adalah penyatuan rasm pada mushaf cetak seluruh dunia Islam. Tidak ada lagi rasm riwayat ad-Dāniy, Abū Dāwūd, dan lainnya. Ide tersebut tertuang dalam buku *Tauhīd ar-Rasm wa ad-Dabṭ* anggitan Gānim Qaddūriy, maestro ilmu rasm yang berasal dari Iraq. Ia adalah ulama *ulūm Al-Qur’ān* khususnya kajian rasm dan *dabṭ*. Beberapa karya Qaddūriy antara lain *Rasm Mushaf Dirasah Lugawiyah Tarikhyyah* (1982); *Abḥāṣ fi Rasm al-Mushaf wa Ḏabṭuhu* (2018); *Tibā’ati al-Muṣhaf fi al-Iraq* (2006), *Ilmu al-Kitābah al-‘Arabiyyah* (2006); *‘Ulūm Al-Qur’ān al-Karīm baina al-Maṣādir wa al-Maṣāḥif* (2018); *Al-Muyassar fi Ilmi Rasm al-Muṣhaf wa Ḏabṭuhu* (2016).

Buku *Tauhid al-Rasm* adalah karya Qaddūriy yang paling mutakhir, ditulis tahun 2020. Secara garis besar, buku ini terbagi menjadi dua bab besar yaitu penyeragaman rasm dan penyeragaman tanda baca pada mushaf cetak. Sistematika pembahasan buku ini dimulai dengan uraian tentang ragam rasm pada mushaf usmani awal, perbedaan rujukan rasm, ragam rasm pada manuskrip Al-Qur’ān lama, perbedaan rasm pada mushaf cetak awal, dan sarana menuju penyatuan rasm pada percetakan mushaf. Menurut Qaddūriy, tidak ada keraguan tentang pentingnya penyatuan rasm dan tanda baca pada mushaf cetakan. Tidak ada keraguan lagi bahwa hal tersebut dapat diwujudkan jika ada kemauan kuat.

Urgensi Rasm Mushaf Al-Qur'an

Penulisan Al-Qur'an dilakukan dalam tiga periode: sejak pada zaman Nabi, kemudian pada masa Khalifah Abu Bakar, dan terakhir Khalifah Usman bin Affan. Dari masa Usman bin Affan inilah lahir istilah rasm usmani, selain yang muncul kemudian dan disebut rasm *qiyyasiy* (*imlā'iyy*). Menurut kaidah, rasm mushaf terkait dengan enam pasal utama yaitu *hażf* (penghilangan huruf), *az-ziyādah* (penambahan huruf), perubahan huruf, hukum penulisan hamzah, *al-qat'u wa al-waṣl* (pemisahan dan penggabungan tulisan), dan *māfih qirā'atān* (penulisan kata yang memiliki dua macam qiraat).

Kajian rasm usmani mulai bermunculan pada abad ke-2 Hijriah. Penulisnya adalah para pengagas *qirā'at sab'ah*, sejawat, dan murid-murid mereka yang kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Hanya saja, karya mereka tidak sampai kepada masa kini kecuali yang berasal dari abad ke-4 Hijriah, khususnya yang berasal dari negeri Andalus: *Hijā'u Maṣāḥif al-Amṣār* karya al-Mahdawi (w. 440 H) (Al Mahdawi, 2008); *al-Badi' fī Ma'rifati mā Rusima fī Muṣḥafi Usmān bin 'Affān* karya Ibnu Mu'āz al-Juhniy (w. 442 H); *al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥif Ahli al-Amṣār* karya ad-Dāniy (w. 444 H) (ad-Dāniy, 2011); dan *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā'i at-Tanzīl* karya Abu Dawūd (w. 496 H) (Syirsyāl, 2000).

Selain ulama *magrib*, para ahli *masyriq* juga memberikan kontribusi terhadap kajian rasm abad ke-6 H antara lain: *Khatṭ al-Maṣāḥif* karya Maḥmūd bin Ḥamzah al-Kirmāniy (w. 500 H) dan *Hijā'u al-Maṣāḥif* karya Yūsuf bin Muḥammad al-Qīdiy (w. 618 H). Kitab penting lainnya yaitu *Naṣru al-Marjān fī Rasm Naẓmu Al-Qur'ān* anggitan Muhammad Gauš al-Nā'iyy al-Arkātiy al-Hindiy (w. 1238 H). Karya-karya ini menjadi penguat fatwa wajibnya penerapan rasm usmani dalam penyalinan mushaf.

Para ulama telah memberikan fatwa wajib berpedoman pada rasm usmani dalam penulisan rasm dan tidak menggunakan kaidah *imlā'* modern. Ulama tersebut yaitu al-Mahdawiy (w. 440 H), ad-Dāniy (w. 444 H) (ad-Dāniy, 2011), al-Baihaqiy (w. 458 H) (al-Baihaqiy, 2000), dan lainnya. Bacaan yang sah adalah bacaan yang ada (terangkum) dalam rasm usmani. Ada juga ulama yang tidak mewajibkan penggunaan rasm usmani antara lain al-Bāqilāniy (w. 402 H) (al-Bāqilāni, 2001). Ia berpendapat bahwa rasm adalah perkara ijtihadi dan bentuk kemurahan Allah, meskipun begitu, rasm harus tetap dilestarikan. Banyak manuskrip Al-Qur'an yang ditulis dengan rasm campuran: rasm usmani dan *imlā'iyy*. Hal demikian berlanjut pada mushaf cetakan pada masa sekarang, meskipun jumlahnya terus berkurang.

Variasi Rasm pada Mushaf-mushaf Usmani

Pada zaman khalifah Usman bin Affan, mushaf usmani diterima oleh semua negeri Islam saat itu dan mereka meninggalkan bacaan yang berlainan dengan yang tertulis (rasm). Mereka berpegang pada mushaf usmani dalam penyalinan mushaf. Mereka berusaha mencari pengembangan dan mencoba menghimpunnya dalam karya mereka tentang rasm usmani. Ibnu Nadīm (w. 384 H) dalam *al-Fihrisāt* menginventarisasi beberapa kitab tentang ikhtilaf *masāḥif* antara lain: kitab perbedaan mushaf-mushaf Madinah, Kufah, dan Basrah (karya al-Kisā'iyy); perbedaan mushaf karya Khulafa; kitab *Ikhtilāf Ahlu al-Kūfah wa al-Baṣrah wa asy-Syām fi al-Maṣāḥif* karya al-Farrā' (w. 207 H); *al-Maṣāḥif* karya Ibnu Abi Dāwūd (w. 275 H); kitab *Ikhtilāf al-Maṣāḥif asy-Syām wa al-Hijāz wa al-Trāq* karya Ibnu ‘Āmir al-Yahsābiy (w. 118 H); kitab *Ikhtilāf al-Maṣāḥif* karya ‘Abdurrahmān al-Asfahāniy (w. 749 H). Kitab-kitab tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori: *Pertama*, perbedaan tentang mushaf-mushaf sahabat Nabi dengan mushaf usmani. *Kedua*, perbedaan antara mushaf-mushaf usmani yang enam. Kategori kedua terbagi lagi menjadi dua: [1] yang berdampak pada ikhtilaf rasm dan berpengaruh pada ikhtilaf qiraat, dan [2] yang tidak berdampak pada perbedaan bacaan.

Kelompok pertama yaitu kalimat yang berbeda rasmnya dan berbeda bacaannya. Para ulama sepakat akan sejumlah kalimat yang memiliki perbedaan rasm terkait adanya tambahan satu atau dua huruf pada salah satu mushaf. Mereka juga berbeda dalam membacanya. Kalimat tersebut berjumlah sekitar 40 kalimat, beberapa di antaranya . يرتد /يرتد وسارعوا/سارعوا، ووصى /أوصى. Menurut al-Andarabiy (w. 500 H), perbedaan huruf tersebut benar adanya berdasarkan dua bacaan yang keduanya dibacakan oleh Rasulullah pada waktu berbeda. Perbedaan tersebut bukan karena kelupaan saat penulisan. Kalimat tersebut memang memiliki sandaran riwayat tersendiri. Semuanya berdasarkan dikté Nabi saw. yang termasuk dalam ‘tujuh huruf dan ‘di-rukhsah-kan’ kepada umat untuk membacanya. Kemudian, setiap mushaf dikirim dengan ahli qiraatnya. Menurut al-Mahdawiy (w. 440 H) terdapat utusan yang sesuai bacaannya, dan mungkin juga ada yang berbeda bacaannya dengan mushaf yang dikirimnya (al-Mahdawi 2008, 102).

Secara umum umat Islam tidak boleh membaca kecuali berdasarkan riwayat saih yang ada di mushaf mereka. Contoh perbedaan bacaan qari dari mushaf yang ada di negerinya yaitu pada mushaf penduduk Kufah tertulis (Yāsīn/36: 35) tanpa huruf *ha'* setelah *ta'*. Sedangkan di semua mushaf menggunakan *ha'*. Imam Ḥamzah, Kisā'i, dan Syu'bah dari Aṣim membaca . حفظ من اعلنت، وما اعلنت. Hafṣ dari Imam Aṣim membaca ، وما اعلنت.

dengan *ha'* seperti imam lainnya. Bacaan ‘Āṣim dari riwayat Syu’bah sesuai mushaf di negerinya dan riwayat Hafṣ tidak sesuai mushaf.

Kelompok *kedua*, yaitu kelompok kata beda rasm tetapi satu bacaan. Para ulama *mutaqaddimīn* mencatat adanya penulisan beberapa kalimat dengan rasm berbeda namun tidak berdampak pada perbedaan bacaan. Kalimat tersebut yang mengandung kaidah *hażf* atau penambahan huruf (*ziyādah*), *faṣl wa waṣl*, dan *badal*.

Perbedaan Penulisan pada Sumber Ilmu Rasm

Selain pada mushaf-mushaf usmani (*al-maṣāḥif al-uṣmāniy*), perbedaan rasm juga terdapat pada kitab-kitab rasm yang merujuk mushaf-mushaf tersebut. Para ulama penyusun rujukan ilmu rasm generasi awal menyandarkan kaidah mereka pada apa yang mereka lihat dari mushaf-mushaf usmani saat itu. Metode mereka yaitu mengekstraksi kalimat yang tidak sesuai huruf hijaiyah dengan lafadznya. Setelah berkembangnya zaman dan punahnya mushaf-mushaf lama, para pengarang kitab rasm pun menyandarkan (pendapat mereka) pada apa yang telah ditetapkan para ulama terdahulu dalam buku mereka. Akhirnya rujukan (*kedua*) tersebut mengandung beberapa perbedaan. Sebagian menyandarkan perbedaan bacaan pada mushaf usmani dan sebagian bersandar pada *tarjīh* ulama terhadap satu atau beberapa bacaan.

Perbedaan Riwayat Ulama Rasm Awal atas Mushaf

Mushaf-mushaf usmani berbeda dalam penulisan rasm beberapa kalimat. Banyak mushaf yang disalin meniru mushaf-mushaf usmani. Mushaf tersebut yang kemudian dirujuk oleh ulama rasm awal. Hal demikian menjadikan riwayat mereka juga berbeda. Contohnya: Kalimat حِينَ الدِّلَانِ di mana versi ad-Dāniy (w. 444 H) dan Abū Dāwūd (w. 496 H) huruf *ta'* terpisah. Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Salām meriwayatkan kalimat tersebut dari mushaf Imam حِينَ الدِّلَانِ, huruf *ta'* tersambung. Riwayat Abū ‘Ubaid ini dibantah oleh ad-Dāniy, tetapi tidak sedikit yang mendukungnya seperti al-Ja'briy (w. 732 H), (al-Ja'briy, 2017) dan Ibnu al-Jazariy (w. 833 H) (Ibnu al-Jazariy, 2000).

Contoh lainnya adalah penulisan huruf *alif* pada kata كِتاب. Ad-Dāniy meriwayatkan bahwa semua kalimat *kitāb* ditulis tanpa alif kecuali pada empat titik: surah ar-Ra’d/13: 38; al-Hijr/15: 4; al-Kahfi/18: 27, dan an-Naml/27: 1. Imam al-Qaydiy dalam kitab *Hijā'u al-Maṣāḥif* menyatakan bahwa semua kalimat tersebut ditulis tanpa alif kecuali pada surah al-Baqarah/2: 101. Pendapat ini diperkuat oleh al-Arkātiy, Khawājah, dan at-Taliqāniy. Begitu juga pada penulisan alif setelah ذُو yang terdapat di banyak tempat memiliki perbedaan riwayat. Namun, mushaf zaman sekarang lebih

memilih pendapat ad-Dāniy dan Abū Dawūd yaitu membuang alif setalah huruf *waw* sebagaimana tercetak pada mushaf sekarang.

Perbedaan Pilihan Ulama Rasm

Banyak riwayat rasm suatu kalimat dalam mushaf usmani, lalu beberapa ulama rasm menggunakan riwayat-riwayat itu dalam penyalinan mushaf. Saat melakukan *tarjīh*, ada riwayat lain yang datang dan mengubah hasil *tarjīh* sebelumnya. Padahal riwayat yang lama sudah digunakan pada penyalinan mushaf-mushaf, utamanya antara riwayat ad-Dāniy dan Abū Dawūd. Hal tersebut yang menyebabkan mushaf-mushaf awal memiliki variasi rasm.

Varian Rasm *Usmani* pada Mushaf Lama

Catatan sejarah menunjukkan kepada kita adanya varian bentuk rasm dari kalimat tertentu pada mushaf usmani awal. Mushaf-mushaf generasi awal abad ke-1 Hijriah yang ditulis pada kertas kulit dengan khat *hijaz* atau *kūfī* memiliki ciri penulisan kalimatnya konsisten pada rasm seperti mushaf usmani awal. Adapun mushaf abad ke-4 hingga setelahnya ada yang berpedoman pada rasm usmani, ada juga yang menggunakan rasm *qiyasīy*. Pedoman rasm *qiyasīy* dilakukan oleh ulama ahli bahasa (*lugah arabiyyah*). Pada pasal ini dibahas sepuluh mushaf yang disalin menggunakan rasm usmani: 1]. Enam mushaf yang menggunakan khat *hijaz* dan *kūfī* serta bertanda baca *ala* Abu al-Aswad (w. 69 H) dan 2]. Empat mushaf yang berkhat *lāyyinah* (lentur) menggunakan tanda baca al-Khalil bin Ahmad al-Farāhīdiy (w. 173 H) dan unsur-unsur mutakhir.

Mushaf yang Lama Menggunakan Naqt I'rāb Berwarna Merah

Qaddūriy menganalisis rasm sejumlah enam mushaf. Mushaf Tubingen menjadi acuan pada kajian ini. Mushaf ini berasal dari Perpustakaan Universitas Tubingen. Berdasarkan uji karbon terungkap angka tahun 649-675 M atau bertepatan tahun 29-56 H. Rasm kalimat pada mushaf tersebut dibandingkan dengan lima mushaf yaitu mushaf Malik Fahd; mushaf Museum Asar Turki al-Islamiyyah, mushaf Tasken, mushaf Topkapi, dan mushaf Jami' Husein Kairo.

Kajian tersebut mengungkapkan beberapa fakta: *Pertama*, mushaf Tubingen memiliki ciri khusus rasm yaitu menggunakan kaidah *hażf* dan *zīyādah al-huruf*. *Kedua*, ada 87 tempat yang berbeda rasmnya dan itu terkait dengan kaidah *hażf* dan *isbāt al-alif*. *Ketiga*, tidak tampak adanya pedoman khusus atau ketentuan khusus yang menyatakan mushaf-mushaf tersebut dalam penulisan rasm. *Keempat*, mushaf Tubingen memiliki 22 kalimat yang ditulis berbeda dari mushaf lainnya dan semuanya terkait dengan *hażf al-alif*. *Kelima*, mushaf Tubingen memiliki ciri khas dibanding

mushaf Madinah yaitu pada penulisan kalimat وبياناً *bilātā* dan بيات *bilāt* yang biasa dipakai oleh mushaf masa awal. Keduanya juga disebutkan oleh al-Dāniy dan Abū Dawūd dalam *al-Muqni'* dan *Mukhtaṣar*, tetapi panitia pencetakan mushaf mengabaikannya karena *da'if-kan* oleh sebagian ulama rasm. Kesimpulan dari kajian ini yaitu bahwa ada toleransi atas perbedaan rasm pada mushaf generasi awal, padahal semuanya sudah mengikuti rasm usmani.

Kajian atas empat mushaf lama yang menggunakan khat layyin dan tanda baca ala al-Farāhidiy

Terjadi perkembangan luar biasa pada khat Arab pada awal-awal abad hijriah. Itu terjadi berkat para ahli khat dan ulama *lugah* (bahasa). Dalam dunia khat, terjadi perubahan dari khat *kūfī* yang berujung tegak, serta khat lurus (kaku) ke khat lentur. Lahirlah khat baru antara lain *raiḥān*, *śuluṣ*, dan *naskhiy* yang semuanya digunakan dalam penyalinan mushaf. Pada bidang tata bahasa Arab, terdapat perkembangan penggunaan tanda harakat dan lainnya yang menggantikan titik *i'rāb* milik Abū al-Aswad (w. 69 H). Perkembangan lainnya adalah lahirnya kaidah dalam penulisan kalimat Arab yang diawali dengan awal kata dan diakhiri dengan akhir kata. Tidak seperti mushaf lama yang kadang berakhir (barisnya) pada pertengahan kata atau dimulai dari pertengahan kata.

Pada periode ini para pakar bahasa Arab berkolaborasi dengan kaligrafer dalam menulis mushaf dengan rasm *qiyasiy* yang dasar-dasarnya dipelopori golongan mereka pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Masa ini juga peralihan dari khat *yābis* ke *layyin*. Hal tersebut didukung fatwa Qāḍī al-Bāqilāniy (w. 403 H) yang membolehkan menulis mushaf dengan rasm *qiyasiy*. Meskipun begitu, pada era ini penulisan mushaf dengan rasm usmani masih dominan.

Pada bagian ini Qaddūriy mengkaji mushaf-mushaf awal yang sudah menggunakan tanda baca al-Khalil bin Ahmad al-Farāhidiy, mushaf-mushaf awal tersebut ditulis dengan rasm usmani. Bagian ini ia menganalisis empat mushaf: *Pertama*, mushaf ad-Dāniy (w. 444 H). Mushaf ini tersimpan di Perpustakaan Munich, Jerman dengan nomor panggil 2 [80.Cod.or.4]. Pada katalognya tertulis bahwa mushaf ini disalin oleh Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd bin Usmān (w. 444) dengan khat *magrib* dan *kūfī*. Jika benar seperti yang tertulis di katalog, kemungkinan akan menjawab banyak persoalan besar. Ad-Dāniy sendiri menulis buku tentang rasm (*al-Muqni'*), tanda baca (*Naqt*), '*Add al-Āyy*, dan *al-Waqf wa al-Ibtida'*. Tetapi, harapan tersebut pupus karena ternyata berdasarkan kolofon naskahnya diterangkan bahwa mushaf tersebut ditulis tahun 533 H atau 1138-1139 M dan penulisnya adalah Muḥammad bin Zakariya al-Qursiyi.

Kedua, mushaf Sevilla yang tersimpan di Perpustakaan Munich dengan nomor katalog BSB Cod.arabi.1. Mushaf ini menggunakan khat andalus ber-*syakl*, riwayat Warsy dari Nafi', dan terdiri dari 130 lembar (260 halaman). Dua halaman awal terdapat ragam hias. Pada lembar terakhir terdapat kolofon naskah yang ditulis pada 624 H di Kota Sevilla, negeri Andalus. *Ketiga*, mushaf salinan Muhammad bin Ismail al-Muqri al-Halabi (w. 790 H) tersimpan di Perpustakaan Munich nomor katalog Cod.arab.1113. Mushaf ini lengkap 30 juz, berasm usmani, *dabṭ* menggunakan metode Abū 'Amr bin al-'Alā', 360 halaman, 17 baris tiap halaman, dimulai dengan khat *śulus* besar, kemudian tujuh baris dengan khat *naskhiy*, kemudian khat *śulus* lagi diikuti tujuh baris khat *naskhiy*, baris terakhir dengan khat *śulus*. *Keempat*, mushaf salinan 'Aliy bin Sultān Muḥammad al-Qāriy al-Makkīy (w. 1014 H), disalin tahun 999 H tersimpan di Perpustakaan Sulaimaniyyah di Istanbul nomor 01. Terdiri dari 303 lembar kertas, ditulis dengan rasm usmani, khat *naskhiy*, dan tanda baca riwayat Ḥafṣ dari 'Āsim.

Kesimpulan dari kajian Qaddūriy atas mushaf-mushaf lama menegaskan bahwa mushaf tersebut masih menggunakan rasm usmani. Ia juga menegaskan perbedaan dengan mushaf Madinah pada beberapa kalimat terkait dengan *isbāt* dan *hażf harf al-alif*, sebagaimana banyak terungkap pada sumber-sumber rasm, seperti kata صراطٍ . أبصارهم . الحجارة . dan lainnya.

Mushaf Lama yang Tidak Menggunakan Rasm Usmani

Pada abad ke-1 Hijriyah rasm *qiyasiy* sudah mulai memengaruhi penyalinan mushaf. Hal tersebut dilakukan oleh para ahli bahasa Arab dalam pengajaran *imla'* didukung fatwa ulama yang membolehkannya. Tidak mudah menghadirkan sumber sejarah terkait ini karena terbatasnya kajian terkait mushaf rasm non-usmani yang sampai ke tangan para peneliti. Penyalinan dengan rasm *qiyasiy* mendapat dukungan dari Qādī al-Bāqillāniy (w. 403 H). Beberapa mushaf dengan rasm *qiyasiy* antara lain mushaf salinan al-Mukhallisiy tahun 353 H, mushaf Ibnu al-Bawwāb yang disalin tahun 391 H, mushaf Yaqt al-Musta'simi salinan tahun 677 H, mushaf Hafidz Usman alias Qāyis Zādah salinan tahun 1305 H.

Mushaf di atas hanya sampel dari banyaknya mushaf yang ditulis dengan rasm non-usmani. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyalinan mushaf dengan rasm non-usmani sudah terjadi sejak masa awal sampai masa al-Bāqillāniy (w. 403 H) yang terkenal pendapatnya itu. Al-Mukhallisiy menulis mushaf Al-Qur'annya pada tahun 353 H berdekatan dengan tahun Ibnu al-Munādiy al-Bagdādiy (Ahmad bin Ja'far w. 336 H) yang pendapatnya dinukil ad-Dāniy, "Para penulis mushaf tidak mengubah rasm mushaf sesuai kaidah mushaf awal." Maksudnya bahwa ada sebagian penyalin mushaf yang mengubah rasm mushaf awal (rasm usmani). Ini juga menunjukkan adanya orang

yang menyalin kitab/buku non-mushaf dengan rasm mushaf. Menurut Ibnu Durustuwaih (w. 347 H), bahwa saat itu setiap orang menulis kitab berdasar pikirannya sendiri (terkait kaidah rasm). Ada yang berpedoman pada rasm mushaf ada yang tidak peduli dengan rasm mushaf.

Varian Rasm Mushaf Cetak

Saat ini adalah kelanjutan dari masa lalu, di mana mushaf cetak mewarisi tradisi dari mushaf tulis tangan. Maka, ada mushaf cetak dengan rasm usmani dan mushaf cetak dengan rasm *qiyasiy*. Akan tetapi, dengan mulai banyaknya rujukan kajian rasm, perkembangan teknologi cetak, dan kajian *lajnah buhūs* yang menggeluti permushafan di setiap negara, keberadaan mushaf cetakan non-usmani mulai menyempit. Berikut uraian mushaf cetak awal non-usmani dan mushaf cetak usmani.

Mushaf Cetak Lama non-Usmani

Eropa memelopori percetakan mushaf karena mereka lebih dulu memiliki alatnya. Mushaf tersebut antara lain: *Pertama*, cetakan Venesia 1537 M oleh Alexander Paganini. Ini cetakan pertama setelah ditemukan mesin cetak. Mushaf Venesia tidak diterima masyarakat muslim karena banyak terdapat kesalahan. Konon, keberadaan mushaf ini tidak pernah terdengar sampai Angelika Nurwig mempublikasinya tahun 1987 M. Ia menemukan naskah tersebut di Perpustakaan Santo Michail di Kota Venesia. Al-Quran ini terdiri dari 232 halaman dengan ukuran besar. Jarak cetakan ayat dari pinggir halaman 203 x 130 mm. setiap halaman terdiri dari 20 baris, kecuali halaman pertama. Mushaf ini dicetak menggunakan huruf timpa (*bida'iyyah*) tanpa harakat, terdapat banyak kesalahan penempatan titik huruf. Hal tersebut sebenarnya biasa, hanya saja tidak bisa diterima oleh umat Islam karena terkait Kitab Suci.



Gambar 1: Surah Al-Fatiḥah pada mushaf Venesia

Kedua, Mushaf Abraham Hankliman dicetak di Hamburg, Jerman tahun 1694, satu setengah abad setelah pencetakan Venesia. Mushaf ini terdiri dari 560 halaman, 17 baris

tiap halaman, pengantar dalam bahasa Latin setebal 80 halaman. Pada bagian akhir terdapat daftar nama surah dalam aksara Arab dan Latin. Dicetak dengan huruf cetak/ketik, hurufnya lebih bagus dibandingkan mushaf Venesia, menggunakan rasm *imlā'iy*, tanda baca *masyriq*, terdapat nomor halaman, nomor ayat, nomor ayat terdapat pada bagian depan bukan di belakang ayat. Cetakan ini juga terdapat banyak kesalahan rasm dan tanda baca, karena ketidaktahanuan pencetak terhadap bahasa Arab.



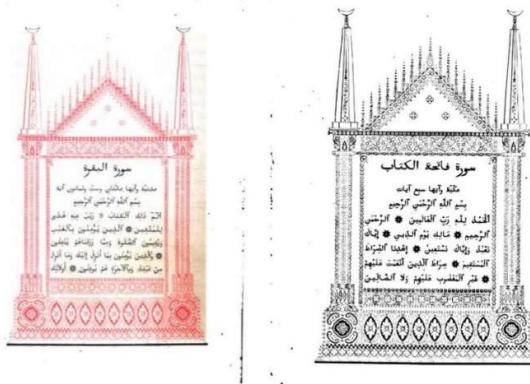
Gambar 2: Mushaf cetakan Hamburg gagasan Abraham Hankliman

Ketiga, Mushaf Petersberg tahun 1787 diterbitkan atas izin Ratu Kathrine II kepada Percetakan Aziatisku di Rusia. Pencetakan mushaf ini mempekerjakan 4 prajurit Turki, salah seorang di antaranya bernama Usman Ismail. Mushaf ini mengalami cetak ulang tahun 1789, 1790, 1793, 1796, dan 1798. Menurut beberapa pengkaji, mushaf inilah yang dianggap sebagai mushaf cetakan awal yang sukses. Mushaf ini bukan hanya menyertakan ayat, tetapi juga jumlah ayat, kalimat dan huruf, tempat turun ayat, qiraat, keterangan makna ayat *garīb* yang diambil dari kitab *Garīb Al-Qur'ān* karya al-Uzaizai. Mushaf ini tidak menggunakan rasm usmani. Hal ini terlihat pada penulisan kata *al-kitāb* dan *al-ālamīn*.



Gambar 3: Surah Al-Fatiḥah dan awal surah Al-Baqarah mushaf Petersberg. Mushaf ini berasm *qiyasīy*.

Keempat, Mushaf Gustav Flugel tahun 1836. Mushaf ini berasm imlai dan banyak ditemukan kesalahan tulis. Kelima, mushaf cetakan Lipzig yang menggunakan master milik Hafidz Usman (w. 1094 H) dan menggunakan rasm *qiyasiy*. Ia menyalin mushaf dari mushaf milik ‘Aliy al-Qārī al-Makkīy (w. 1014 H). Nama terakhir merupakan ulama rasm yang memiliki kitab syarah atas *al-Aqīlah fi al-Rasm li asy-Syātibiy*, dan mushafnya berasm usmani. Mushaf Hafidz Usman kemudian banyak ditiru salah satunya oleh Muhammad Amin al-Rusydi (w. 1236 H). Nuri Hafidz Usman alias Qiyas Zādāh dan mushaf salinan Hamid al-Āmīdi juga menggunakan rasm *qiyasiy*.



Gambar 4: Surah Al-Fatiḥah dan awal surah Al-Baqarah mushaf Gustav Flugel

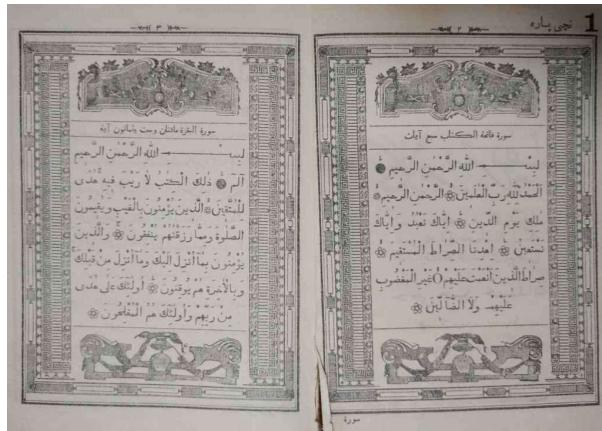
Berdasarkan kajian rasm mushaf-mushaf cetakan tersebut ditemukan bahwa yang banyak keluar dari kaidah rasm usmani adalah terkait *hażf* dan *iṣbāt al-alif*. Selain itu tidak mungkin sebuah mushaf secara gegabah ditulis dengan rasm *qiyasiy*, kecuali mushaf Eropa yang penulisannya menggunakan teknik *typesetting*.

Mushaf Cetak Rasm Usmani

Penyalinan mushaf kuno banyak juga yang menggunakan rasm *qiyasiy*. Hal tersebut berdampak pada mushaf cetak yang juga menggunakan rasm *qiyasiy*. Namun begitu, juga ada yang menggunakan rasm usmani, di antaranya yaitu mushaf cetakan Kazan, Tartarisan Rusia. Penerbitan ini terinspirasi dari penerbitan serupa di Saint Petersberg. Adalah Abul Gazi Barasyev pada tahun 1797 yang meminta izin Kaisar untuk mendirikan percetakan buku berbahasa Tartar, Persia, dan Arab. Izin turun pada tahun 1800. Satu tahun kemudian ia mulai mencetak buku-buku termasuk mushaf. Sejak saat itu pusat percetakan buku Arab dan Islam berpindah dari Saint Petersberg ke Kazan.

Di Kazan, sebanyak 130 mushaf cetakan telah diproduksi di Percetakan Universitas Kazan dan percetakan lainnya. Dari jumlah tersebut kurang lebih 30 cetakannya berupa mushaf Al-Qur'an diproduksi tahun 1901 s.d. 1916 sebelum terhalang oleh revolusi

Bolsevic. Mushaf yang dicetak di Kazan mengalami beberapa cetak ulang. Mushaf cetakan 1803 direproduksi pada tahun 2005. Dilihat dari surah Al-Fatiyah dan Surah Al-Baqarah awal, mushaf Kazan menggunakan rasm usmani. Menurut Qaddūriy, mushaf Kazan adalah mushaf pertama yang dicetak di dunia Islam dan yang menggunakan rasm usmani.



Gambar 5: Surah Al-Fatiyah dan awal surah Al-Baqarah mushaf Kazan.

Pada awal abad ke-14 Hijriyah di Mesir terdapat mushaf yang dicetak menggunakan rasm usmani yaitu tahun 1308 H/1890 M. Penerbitnya adalah Percetakan al-Bahiyyah di Kairo. Tulisannya dikerjakan oleh ‘Abd Al-Khāliq Ḥaqqiy alias Ibnu al-Khawjah. Sedangkan pedoman rasm, tanda baca, dan bilangan ayat diprakarsai oleh Ridwān bin Muḥammad al-Mukhallalātiy (terkenal juga dengan mushaf al-Mukhallalātiy). Secara fisik mushaf ini kurang bagus karena cetakannya tidak memadai, juga karena bahan kertasnya. Di kemudian hari, mushaf ini dicetak ulang dan dikenal dengan mushaf al-Amīriy. Pada tahun 1985, Mujamma’ Malik Fahd mencetak mushaf dengan tulisan ‘Uṣmān Tāhā dengan menyandarkan kaidah rasm, tanda baca, dan wakafnya pada mushaf al-Amīriy. Mushaf al-Amīriy kemudian ditelaah ulang dan diterbitkan baik dengan riwayat Ḥafs ‘an ‘Āsim maupun riwayat lainnya yang tersebar ke berbagai belahan dunia Islam. Berdasarkan telaah atas mushaf-mushaf cetakan yang sudah berasm usmani tersebut, Qaddūriy menyimpulkan bahwa pada mushaf-mushaf ini terdapat perbedaan rasm pada beberapa kalimat padahal sama-sama rasm usmani. Hal tersebut terjadi karena rujukan yang berbeda dalam menentukan rasm.

Berdasarkan qiraatnya, terdapat mushaf cetak yang menggunakan riwayat Ḥafs ‘an ‘Āsim, Warsy ‘an Nāfi, atau Qālūn ‘an Nāfi’: [a] Mushaf Madinah riwayat Hafs an ‘Āsim, khat ‘Uṣmān Tāhā berpedoman pada mushaf al-Amīriy terbitan 1342. Selain itu ada juga mushaf Qatar 1430 H, mushaf Bahrain 1434 H, Mushaf Kuwait 1435 H, dan mushaf Syekh

Maktum bin Rāsyid 1437. [b] Mushaf Muhammadi riwayat Warsy ‘an Nāfi’ ditulis oleh Sayyid Muhammad al-Mu’allimi dan dicetak di Maroko 1431 H. Mushaf ini mengadopsi mushaf al-Hasaniy al-Musabba’ cetakan Maroko tahun 1417 dan mushaf Madinah riwayat Warsy ‘an Nāfi’ 1428 H. [c] Mushaf Jamahiriah riwayat Qalun ‘an Nāfi’ cetakan kedua 1989 ditulis oleh Abu Bakar Sāsī al-Magribī. [d] Mushaf riwayat Hafs ‘an ‘Āsim cetakan India tahun 1423 H/2002 M, tulisan Maḥmūd Aḥmad bin ‘Abd al-Haqq.

Dari penelitian Qaddūriy pada 4 jenis mushaf tersebut, pada juz satu saja ada 42 perbedaan penulisan rasm. Meskipun ditulis dengan rasm usmani bukan berarti semuanya akan serupa. Mushaf karya Qāyis Zādah salinan tahun 1309 H ditulis dengan rasm usmani, tersimpan di Perpustakaan Universitas Maskan. Ini adalah mushaf ke-102 yang ia tulis. Tidak sulit pagi para *khattat* Turki untuk menulis mushaf rasm usmani. Mereka cukup men-*taqlid* para pendahulu mereka yang sudah berlangsung ratusan tahun,

Simpulan dari bab ini yaitu bahwa mushaf cetak masa awal khususnya cetakan Eropa ditulis dengan rasm *imlā’iy* (*qiyasiy*). Begitu juga mushaf yang dicetak di dunia Islam merupakan kelanjutan dari mushaf yang ada sebelumnya. Namun, hal tersebut tidak berlanjut setelah tumbuhnya gerakan ilmiah di negeri-negeri Islam pada masa sekarang, seperti banyaknya cetakan buku *ulūm Al-Qur’ān*, khususnya kajian rasm. Buku tersebut menjadi pedoman dalam pencetakan mushaf yang berasm usmani. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan (*ikhtilaf*) terkait rasm mushaf cetakan.

Metode Penyatuan Rasm Mushaf

Fakta sejarah yang tidak bisa dibantah bahwa Al-Qur’ān ini satu, dari sejak disampaikan kepada para sahabat hingga zaman sekarang. Tetapi rasmnya bervariasi dalam beberapa kalimat. Perbedaan itu merujuk pada apa yang ditulis para sahabat dalam mushaf usmani, seperti yang tertuang dalam kajian rasm para ulama terdahulu, kemudian teraplikasikan dalam mushaf-mushaf (lama). Selain varian dari rasm usmani, ada juga penulisan yang bervariasi yaitu yang mengacu pada kaidah bahasa Arab gagasan pakar bahasa saat Islam menyebar luas. Kaidah ini terus berkembang dan digunakan di banyak negara.

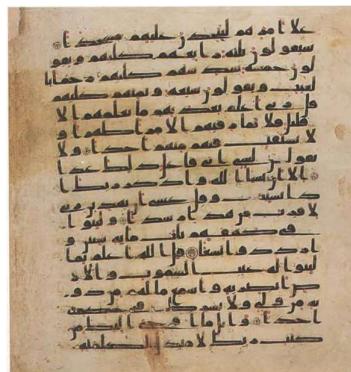
Pada masa awal Islam, penulisan mushaf berpegang pada kaidah rasm usmani, saat itu *imlā’ al-Arab* hanya ada pada mushaf. Kaidah *imla’* kemudian berkembang setelah diletakkan dasar-dasar penulisan hijaiyah Arab dalam penulisan huruf Arab. Dimulai dari huruf dan diakhiri dengan huruf. Tapi banyak ahli kaligrafi yang menggunakan kaidah Arab ini untuk menulis mushaf.

Seruan penyatuan rasm ini bersandar pada rasm usmani yang dipraktikkan para sahabat dan seruan untuk mempraktikkan rasm *qiyasiy*. Perlu menetapkan batasan jelas antara dua rasm tersebut dahulu dan penggunaannya pada bidang masing-masing. Diperlukan metode yang disepakati untuk mencapai tujuan tersebut dalam pencetakan mushaf tanpa meninggalkan karakteristik rasm usmani. Perbedaan rasm pada mushaf cetak merupakan masalah yang perlu dipecahkan dan ditemukan solusinya. Selain aspek rasm, aspek lainnya juga perlu dievaluasi seperti perbedaan tanda baca dan metode penggunaannya, tanda wakaf, awal ayat, serta pembagian juz dan *hizb*. Berikut beberapa metode yang bisa dilakukan dalam upaya penyatuan rasm mushaf cetak:

Berpedoman pada salah satu mushaf kuno yang dipercaya

Banyak perpustakaan yang menyimpan puluhan mushaf berbahan kertas kulit berkhat hijaz maupun kūfiy, tanpa tanda maupun bertanda baca i’rab ala Abū al-Aswad al-Du’ali atau *naqtu al-i’jām*-nya Naṣir bin Ḥaṣim (w. 90 H) yang berasal dari abad ke-1 atau ke-2 Hijriah. Mushaf-mushaf tersebut tidak diragukan lagi masa tahunnya, meskipun tidak ada satu pun mushaf Imam. Hanya mungkin, disalin berdasar salah satu mushaf tersebut. Tidak perlu lagi melakukan uji karbon dengan mengirimkan sampel kertas kulitnya. Mushaf tersebut tinggal dikaji apakah memungkinkan untuk dijadikan acuan bagi pencetakan Al-Qur’ān cetak zaman sekarang. Dua di antaranya yaitu mushaf Masjid Ḥusain di Kairo dan mushaf tua koleksi Museum Topkapi.

Mushaf masjid Ḥusain terdiri dari 1087 lembar kertas kulit dengan ukuran 57 x 68 cm, tinggi 40 cm, bobot 80 kg, berkhat *kūfiy* lama, 12 baris tiap halaman (kadang 11 atau 10 baris bila ada pembatas antara surah), tanpa *syakl*. Karakteristik lainnya 1]. *Naqt al i’jām* berbentuk lingkaran kecil; 2]. Tanda kecil di atas kepala ayat, kadang ada. 3]. Tanda sepuluh ayat berbentuk segiempat kecil dengan warna khas. Tidak ada penanda 5 ayat. 4]. Ruang kosong antara dua surah. Menurut Tayyar, mushaf ini kemungkinan bukan dari masa Usman, tetapi salinan dari mushaf Kufah karena banyak persamaannya atau menyalin dari salinan mushaf Kufah.



Gambar 6: Mushaf yang dinisbatkan kepada ‘Uṣmān bin ‘Affān koleksi Museum Topkapi Turki

Berpedoman pada salah satu riwayat ahli rasm

Jika lima mushaf imam yang dahulu disebarluaskan ke negeri-negeri Islam tidak dapat ditemukan dan tidak juga ada mushaf salinan (yang mirip) yang dapat dijadikan acuan, pilihan lainnya adalah merujuk pada karya-karya ulama rasm yang pernah melihat mushaf usmani pada zamannya dan menguraikannya dalam karya mereka. Metode kedua ini sudah dilakukan banyak lajnah ilmiah pencetakan mushaf di banyak negara. Contohnya mushaf Amīriy yang dalam *ta'rīf* mushafnya tertulis, “*hijā'i*-nya merujuk pada riwayat para ulama rasm dari mushaf-mushaf yang dikirim ‘Uṣmān bin ‘Affān ke Basrah, Kufah, Syam, Mekah, Madinah, dan mushaf yang dipegang ‘Uṣmān untuk dirinya...” *Sigat* ini juga digunakan oleh Arab Saudi ketika mencetak mushaf Madinah dengan tambahan “sebagaimana dinukil oleh Syaikhāni ad-Dāniy dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāḥ, dengan lebih menguatkan (*tarjīh*) kedua ketika terdapat perbedaan.” Pada tahun 1427 H, ada tambahan lagi “...dengan riwayat Ḥafṣ an-‘Āsim...” dan “.... *ma'a tarjīh aṣ-ṣānī* (Abū Dawūd) ketika ada terdapat ikhtilaf, terkadang juga menggunakan selain keduanya.”

Dari beberapa cetakan, pihak lajnah Arab Saudi belum memilih satu riwayat ulama rasm. Mereka lebih memilih riwayat dari beberapa ulama rasm. Awalnya mereka menggunakan antara ad-Dāniy dan Abū Dāwud dengan *tarjīh* Abū Dawud. Kemudian ada ‘kecenderungan’ dan tambahan kalimat: ‘sesekali menggunakan pendapat selain keduanya’. Kemudian banyak menggunakan imam-imam lain juga. Sedangkan mushaf Jamahiriyyah tegas menggunakan satu pilihan yaitu rasm usmani riwayat ad-Dāniy.

Beberapa tahun belakangan muncul karya ulama klasik yang dahulu belum pernah ada, utamanya dari Timur (*masyriq*). Hal tersebut berkat kajian terhadap manuskrip bertema rasm yang beberapa di antaranya tidak pernah diketahui kecuali hanya nama. Karya mereka kemudian mengemuka, di antaranya *Khaṭṭ al-Muṣḥaf* karya *Tāj al-Qurrā Al-Kirmāniy* (w. 500 H); *Hijā' al-Maṣāḥif* karya Yūsuf bin Muḥammad al-Qīdiy al-Khawarizmiy (w. 618 H); *Jāmi' al-Kalām fī Rasm Muṣḥaf al-Imam* karya Mu'min bin 'Aliy al-Falika'abadiy (w. 799 H); *Khazānah ar-Rasūm* karya Muḥammad bin Mala Muḥammad Rahīm (ulama abad ke-10 H); *Khulaṣah ar-Rasm* karya 'Uṣmān bin Hāfiẓ Rahmān al-Taliqāniy ditulis tahun 1083 H; dan *Nasr al-Marjān* karya Al-Arkatiy al-Hindiy (w. 1238 H).

Untuk menjadikan karya salah satu ulama atau menjadikan ulama tersebut pedoman penyalinan mushaf rasm usmani hendaknya mempelajarinya terlebih dahulu secara komprehensif. Hendaknya dipertimbangkan juga hasil kajian-kajian lajnah *murāja'ah* mushaf negeri-negeri Islam. Apa pertimbangannya memilih riwayat ad-Dāniy atau Abū Dāwūd. Contohnya, jika keduanya ‘mendiamkan’ terhadap satu kata,

apakah akan diterapkan *hażf* atau *isbat*? Bagaimana juga prosedur *tarjīh*-nya jika keduanya berbeda riwayat? Hal ini yang kemudian menjadi kebijakan lajnah untuk mengambil rujukan selain keduanya.

Berpedoman pada satu mushaf salinan ahli rasm

Ada ulama rasm yang memiliki mushaf khusus yang disusun berdasarkan kaidah rasm dan tanda baca. Mushaf tersebut layak dijadikan pedoman untuk penyatuan rasm mushaf cetak. Ada dua mushaf yang layak yaitu mushaf ‘Aliy Qārī dan mushaf Ibnu al-Jazariy. Mushaf pertama disalin oleh ‘Aliy Qārī. Ia adalah ‘Aliy bin Sulṭān Muḥammad al-Qārī al-Harawiy (w. 1014) kelahiran Mekah dan seorang ulama terpandang di zamannya. Ia memiliki banyak karya di bidang ‘ulūm Al-Qurān, tafsir, qiraat, dan tajwid. Ia juga memiliki syarah kitab *al-Aqilah Syatibi* berjudul *al-Hibatuzzaniyyah al-Aliyyah fī Syarḥi Abyāt al-Rā'iyyah*. Ia juga seorang kaligrafer yang menyalin beberapa mushaf. Ia pernah menyalin mushaf tahun 999 H yang kini tersimpan di Maktabah Sulaimaniyyah Istanbul (nomor 1), terdiri dari 303 lembar, berasm usmani, khat *naskhiy*, tanda baca riwayat Ḥafs ‘an ‘Āsim. Keistimewaan mushaf ini yaitu disalin oleh orang yang alim bidang rasm dan ia juga memiliki karya ilmu rasm, *khatat*, menyalin beberapa mushaf berasm usmani.

Kedua, mushaf Ibnu Jazariy. Sudah maklum bahwa Ibnu Jazariy memiliki mushaf. Hal yang baru adalah bahwa mushafnya ditashih dan dibubuh tanda baca berdasarkan apa yang ada di kitab rasm, dan berdasarkan apa yang ia kaji dari mushaf lama. Ia meminta bantuan muridnya, Ṭāhir bin ‘Arab bin Ibrāhīm sebagai ketua penulisan mushafnya tersebut. Ia juga memiliki mushaf khusus untuk dirinya yang berasm usmani. Mushaf yang diduga kuat milik Ibnu Jazariy dan dikutip dalam *Nasr al-Marjān* ini tersimpan di sebuah perpustakaan di India. Pengarang *Nasrul Marjān*-lah yang menunjukkan keberadaan mushaf ini dan tidak pernah disebutkan dalam sumber lain baik buku cetakan milik al-Jazariy maupun daftar karya-karyanya.

Hal tersebut terjadi sebelum muncul kitab *Ajwibatu al-Imām Ibnu al-Jazariy ‘ala al-Masa’il at-Tabriziyyah fī al-Qirā’at*. Dalam kitab itu disebutkan bahwa ia mentashih rasmnya dengan mengikuti naskah-naskah para ulama sebelumnya dan ada yang berdasarkan mushaf Al-Qur'an lama. Kutipan tersebut menguatkan bahwa al-Jazariy berusaha keras agar rasm mushafnya sesuai dengan rasm mushaf Usmani.

Sekarang, tidak diketahui lagi keberadaan mushaf Ibnu al-Jazariy (w. 833 H) yang ditulis muridnya atas permintaan anak Ibnu al-Jazariy tersebut. Tapi ada bukti bahwa mushaf tersebut terkenal pada zamannya dan dijadikan rujukan bagi para *khaṭṭāt* dalam penyalinan mushaf. Ada info mushaf ini tersimpan di suku Syaraf Malik di

Madaras, kota tempat ditulisnya kitab *Nasr al-Marjān*. Dalam katalog tersebut tertulis, “Berkhat *naskhiy*, dengan qiraat tujuh, disalin dari naskah Tāhir bin ‘Arab bin Ibrahim.”

Melihat kapasitas ‘pengagas’nya, mushaf Ibnu al-Jazari layak dijadikan sebagai mushaf master/rujukan bagi penyatuan percetakan mushaf. Setidaknya ada 3 sumber dari Ibnu Jazari: 1] yang tertuang dalam kitabnya *an-Nasyr* bab *al-Waqf‘ala Marsūm al-Khat*; 2] kajian rasmnya yang ada pada kitabnya *al-Bayān fī Khat Muṣḥafi Usmān*; 3] mushaf Ibnu al-Jazariy. Perlu telaah terhadap mushaf Ibnu Jazariy yang tersimpan di Perpustakaan Kota Syiraz, dan juga perlu dikaji mushaf putra Ibnu al-Jazari, Abī al-Khair Muḥammad yang disalin dari mushaf ayahnya dan tersimpan di perpustakaan Suku Syaraf al-Malik. Selain itu perlu juga melihat kitab *Nasr al-Marjān* karena kitab tersebut merujuk ke mushaf Ibnu al-Jazariy. Selain itu, sebagai catatan, perlu juga kajian mushaf-mushaf lain milik ulama rasm di antara ribuan mushaf kuno yang belum terjamah oleh para peneliti.

Memilih pendapat satu lajnāh ilmiah yang rājiḥ.

Tidak mudah memilih mushaf lama untuk dijadikan pedoman penyatuan rasm mushaf cetak; tidak juga ada satu suara terkait rasm di antara para ulama rasm (metode kedua); tidak juga ditemukan mushaf seorang pakar rasm yang ‘menggenapkan’ tujuan penyatuan rasm (metode ketiga). Alternatif lainnya adalah menggunakan pendapat lembaga ilmiah mushaf yang mengkaji rasm dan dipilih salah satunya yang paling *rājiḥ*.

Selama ini yang dipakai adalah kombinasi dua pendapat. Hal tersebut terdapat baik pada buku-buku rasm, mushaf lama maupun mushaf cetakan berasm usmani. Di sana terdapat kalimat/kata yang masih ikhtilaf. Kalimat tersebut yang akan menjadi kajian ‘Lajnah Gabungan’ untuk penyatuan rasm mushaf. Contohnya surah Al-Fātiḥah. Tidak ada perbedaan dalam *hażf hamzah waṣl* dari kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ; tidak ada *ikhtilaf* dalam *hażf al-alif* dalam kalimat مَالُكَ الْعَالَمِينَ ; tidak ada *ikhtilaf* terkait *iṣbāt al-alif* pada lafaz الصَّالِحِينَ. Tetapi hanya berbeda pada *iṣbāt al-alif* pada kata صَرَاطٍ. Perlu diketahui juga bahwa lafaz terakhir ini yang menjadi objek diskusi Lajnah Gabungan dengan memilih *iṣbāt* atau *hażf al-alif*.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh ‘Lajnah Gabungan’: *Pertama*, mengacu pada rasm yang sesuai dengan pengucapan dan sesuai kaidah rasm *qiyasiy* terutama lafaz yang *ikhtilaf* rasmnya seperti بِنَسْمًا, أَنْبُوا, وَلَوْضَعُوا. *Jika* kalimat tersebut berbeda rasmnya pada mushaf-mushaf kuno, dan kalimat tersebut tidak memiliki kandungan qiraat, sebaiknya penulisan rasmnya sesuai pelafalan dan berdasar kaidah *qiyasiy*. *Kedua*, mengacu pada rasm yang menghimpun qiraat pada kata yang berbeda, di mana lafaz فيضاعنه di beberapa mushaf tidak menggunakan alif, namun sebagian lainnya

menggunakan alif. Pendapat *rajih* yaitu yang tidak menggunakan alif karena dapat menghimpun dua qiraat,¹ begitu juga lafaz lain seperti كتابه.

Ketiga, mengacu pada rasm yang sudah mapan seperti lafaz سبحان (al-Isrā' (17): 93) ada yang ditulis alif dan tanpa alif, tetapi di tempat lain tanpa alif. *Keempat*, menjaga qiraat yang sudah *dābit/tetap* pada lafaz yang memang berbeda rasmnya pada mushaf usmani yang berpengaruh pada pengucapan. Jika mushaf tersebut qiraatnya riwayat Āsim, Ḥamzah, Kisā'i dan Ibnu Kaṣīr, penulisannya ووصى. Jika mushaf tersebut riwayat Nāfi' dan Ibnu Āmr, ditulis أوصى, sebagaimana tertulis pada mushaf penduduk Madinah dan Syam.

Uraian di atas merupakan bahan diskusi permulaan yang dapat dijadikan acuan penyusunan pedoman rasm untuk mushaf cetak. Ini hanya ide dari aspek akademis/ilmiah. Perlu melihat rencana besar ini dari aspek lainnya yang terjadi di negeri-negeri Islam. Di tempat tersebut hampir semuanya memiliki Lajnah Pentashihan baik *add hoc* maupun permanen yang tugasnya meneliti mushaf sebelum dicetak. Hanya saja belum terdapat kerja sama antara lajnah tersebut. Penulis optimis umat Islam bersatu dalam perkara rasm mushaf seperti yang terjadi masa khalifah ketiga 'Uṣmān bin 'Affān.

Jika proyek di atas terhalang suatu hal atau telat dilaksanakan, Qaddūriy mengusulkan untuk melakukan *tadqīq* terhadap mushaf yang ada di Turki salinan seorang kaligrafer Turki yang menggunakan rasm usmani dan mencetaknya. Hal tersebut dapat melahirkan dua hal: *pertama*, menyiarkan khazanah Al-Qur'an yang



Gambar 7: Mushaf salinan Nuri Hafiz Usman Turki

¹ Ibnu Kaṣīr dan Ibnu 'Amr membacanya dengan tasydid pada huruf ain, sedangkan imam lainnya dengan tanpa syiddah dan ber-alif.

tidak pernah dilihat banyak kaum muslim; *kedua*, mendekatkan rasm usmani ke kaum muslim Turki khususnya dan masyarakat Islam lainnya. Mushaf tersebut yaitu mushaf salinan Nuri Hafidz Usman alias Qiyās Zādah (w. 1311/1894 M). Mushaf ini tersimpan di Perpustakaan Masyjan koleksi nomor. 173. Mushaf ini lebih tua daripada mushaf Amīriy yang dicetak pertama tahun 1342 H. Mushaf ini merujuk pada mushaf al-Mukhalalātiy yang dicetak tahun 1308.

Penyatuan *Dabt* Mushaf Cetak Dunia Islam

Bagian terakhir buku ini yaitu gagasan penulis tentang penyatuan *dabt* atau tanda baca pada mushaf cetak. Secara sederhana *dabt* dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda baca (*harakat qammah, fatḥah, kasrah*), tanda pembeda antar huruf yang sama (*naqt i'jām*), dan tanda lain yang membantu cara pengucapan Al-Qur'an seperti sukun, *syiddah*, mad, hamzah, dan tanwin. Pada bagian ini penulis memulai bahasannya dengan sejarah perkembangan ilmu *dabt*, tanda baca yang ada dalam mushaf cetak, baik yang berbeda maupun yang sama, kemudian metode menyelaraskan keduanya. Ilmu ini pada abad awal hijriah dikenal dengan ilmu *naqt* (*naqt i'jām* dan *naqt i'rāb*) (Muḥaisin, 1989) dan *syakl*. Pada masa selanjutnya lebih dikenal dengan ilmu *dabt*.

Penulisan Tanda Baca pada Mushaf Cetak

Karena banyaknya mushaf cetakan, Qaddūriy membatasi penelitian ini berdasarkan sebaran geografis mushaf: mushaf masyriq (wilayah Timur) seperti mushaf Amīriy, mushaf Madinah al-Munawwarah, dan mushaf yang sekelompok tanda bacanya; mushaf *magrib* (wilayah Barat) seperti mushaf al-Ḥasani, mushaf Muhammadiy, dan lainnya; mushaf Jamahiriah Libya; mushaf Turki dan lainnya; mushaf India, Pakistan, dan lainnya. Mushaf-mushaf ini memiliki khat bervariasi dari *naskhiy*, Magribi, dan lainnya. Terkait khat, Qaddūriy tidak ada ‘rencana’ untuk membuatnya seragam. Itu merupakan inovasi para kaligrafer dari berbagai negeri dan lahir dari zamannya.

Tanda baca pada mushaf di atas dikelompokkan menjadi tiga: 1] Tanda yang memiliki konsekuensi suara (ex. harakat), tanda sukun, *syiddah*, mad dan hamzah; 2] Tanda pembeda huruf; 3]. Tanda berhenti (*waqaf*). Tiga tanda ini dibahas berdasarkan pendapat-pendapat yang sepakat maupun yang ikhtilaf. Tanda baca ini sudah mulai dari zaman tabiin dan berlanjut dari masa ke masa hingga melahirkan banyak tanda pada mushaf. Jika pada kasus rasm para ulama mewajibkan untuk melestarikannya, pada kasus tanda baca tidak ada kewajiban untuk menggunakan tanda baca tertentu. Hal tersebut dibiarkan agar para ulama berijtihad terkait khat dan *dabt* pada zamannya.

Terdapat perbedaan mendasar antara rasm dan *dabt* yang berdampak pada pedoman kajian dan metode penyatuannya. Rasm memiliki standar tetap yang bisa dirujuk, yaitu rasm usmani. Sedangkan *dabt* tidak ada standar yang dapat dijadikan rujukan ketika terjadi *ikhtilaf*. Namun begitu, banyak sekali mazhab dalam *dabt* yang bisa dirujuk dalam penulisan mushaf, mulai dari Abū al-Aswad, Nāṣir, hingga al-Khalīl. Pada abad ke-5 Hijriah ad-Dāniy (w. 444 H) kemudian mencoba berpedoman pada beberapa asas dalam men-*tarjih* mazhab-mazhab *naqt*. Ad-Dāniy mendahulukan mazhab tabiin dibanding mazhab sesudahnya (menggunakan titik warna merah untuk harakat daripada menggunakan huruf kecil versi al-Khalīl yang dikenal juga dengan istilah ‘syakl rambut’). Hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan kepada para ulama dahulu. Setelah masa ad-Dāniy, para ulama *dabt* era Abū Dawūd (w. 496 H) lebih menggunakan versi al-Khalīl karena ‘harakat rambut’ lebih mudah dipahami dibandingkan dalam bentuk titik.

Berdasarkan penelitian Qaddūriy, perbedaan tanda baca pada mushaf cetak disebabkan perbedaan rujukan mazhab ulama *dabt* masa lalu: tanda sukun, tanda hamzah *waṣl*, dan huruf-huruf tidak bertitik (*nun, fa, qaf* dan *ya*) jika terletak di ujung kata. Kaidah tersebut, sebagiannya, tidak berdasarkan pendapat ulama *dabt*, tetapi ijtihad para kaligrafer pada zamannya.² Pada pembahasan ini ia mengemukakan beberapa evaluasi yang dengannya akan membatasi metode penyatuhan *dabt*. Tema *dabt* sangat luas bahasannya karena terkait dengan banyak negeri, dan waktu yang panjang (tulis tangan dan cetak). *Dabt* itu perpaduan antara ilmiah dan amaliah secara bersama. Ijtihad umat dan pintunya masih terbuka lebar.

Metode Penyatuan *Dabt* Mushaf Cetak

Perlu dibedakan antara *dabt* dalam mushaf cetak yang memiliki asal (rujukan) dan yang tidak memiliki asal (rujukan). Jika terdapat rujukan, dikembalikan kepada sumber aslinya. Jika tidak memiliki rujukan, dikembalikan/ditolak ke asalnya (tanpa tanda). Untuk dua kategori tersebut, berikut metodenya masing-masing: *Pertama*, *dabt* yang tidak berujukan. Ada beberapa tanda baca yang digunakan baik oleh *khaṭṭāt* maupun dalam mushaf cetak yang tidak ada sumbernya. Contohnya harakat pada *alif/hamzah qata'* atau *waṣl*; penggunaan ‘alif kecil berdiri’; kepala ‘ain di atas alif penanda *hamzah qata'*; kepala huruf *ṣad* di atas alif; tanda hamzah sebelum alif (hamzah panjang). Untuk tanda baca yang tidak ada rujukannya, harus dikembalikan ke bentuk semula (tanpa tanda). *Kedua*, *dabt* berbeda, tetapi ada rujukannya. Mushaf cetak zaman sekarang menggunakan tanda baca yang memiliki rujukan. Hanya saja penggunaannya berbeda-

² Penggunaan harakat di atas alif penunjuk hamzah *qata'*, penggunaan alif kecil panjang (*isyba'iyah*) sebagai penunjuk tanda panjang (*madd*)

beda. Kelompok kedua ini menyulitkan untuk disatukan karena masing-masing memiliki *hujjah*. Untuk itu pertimbangannya yaitu aspek keamanan bacaan dan penggunaan terbanyak.

Tantangan non rasm Penyatuan rasm

Judul buku ini tentang penyatuan rasm. Rasm apa yang hendak disatukan oleh Qaddūriy? Ternyata bukan penyatuan rasm usmani, tetapi rasm usmani dan rasm *qiyasiy* dengan tetap mengacu kepada rasm usmani sebagai fondasi rujukan. Tujuannya keterbacaan Al-Qur'an. Ia tahu bahwa tidak ada rasm usmani secara mutlak. Dalam rasm usmani memang terdapat beberapa riwayat, tetapi riwayat tersebut tidak selalu ditafsirkan sebagai solusi atas problem rasm. Contoh riwayat ad-Dāniy (w. 444 H) yang terekam dalam *al-Muqni'*. Ia membahas rasm secara tematik, dan tidak menguraikan detail setiap kata. Karena tidak membahas secara detail per kata, ada kata yang tidak disebut ad-Dāniy. Itu yang dalam istilah ilmu rasm dikenal dengan '*sakata anhu ad-Dāniy*'. Ia tidak mengemukakan bentuk rasm dari suatu kata di suatu titik. Padahal kata serupa yang berasal dari tempat lain ia uraikan. Kekosongan itu 'membingungkan' para penyalin mushaf sehingga mereka 'mengisi' kata yang 'didiamkan' tersebut dengan merujuk riwayat lain. Jika upaya Qaddūriy bermaksud menyatukan rasm yang riwayatnya bervariasi tersebut, idenya layak didukung. Di lain sisi, selama ini belum ada satu pun mushaf yang berpedoman pada satu riwayat selain mushaf Libya.

Ide Qaddūriy ini berbenturan dengan pendapat banyak ulama rasm tentang kewajiban menggunakan rasm usmani dalam penyalinan mushaf, meskipun ada juga ulama yang memperbolehkan menggunakan rasm non-usmani. Namun demikian, gagasan Qaddūriy ini bertolak belakang juga dengan pendapatnya tentang *Iltizām bi rasm 'uśmāniy* yang digaungkannya dalam buku-bukunya yang lain (Qaddūriy, 1982, 2016). Lebih-lebih ia mencoba menjembatani rasm yang susah dibaca orang awam dengan cara ditulis menggunakan rasm *qiyasiy*. Padahal selama ini, para ulama mencoba konsisten menerapkan rasm usmani kendati 'terasa susah' dibaca orang awam. Apakah sudah mendekati? Sudah. Rasanya para pembaca sepakat dengan pendapat saya ini. Penyatuan rasm dan *dabṭ* adalah hal yang mungkin jika niatnya benar dan kemauan yang keras. Upaya dapat mudah dilaksanakan jika setiap Lajnah tiap negara menghendakinya, dan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan Al-Qur'an menjadikan ini sebagai bagian dari kurikulumnya.

Kesimpulan

Kajian terdahulu mengenai mushaf manuskrip dan mushaf cetak menunjukkan bahwa aspek rasmnya tidak bersifat stabil. Ribuan varian mushaf yang beredar

menimbulkan kesulitan bagi para peneliti dalam menelusuri pedoman yang digunakan dalam penulisan rasm, sistem tanda baca, jumlah ayat, serta tanda *waqf* yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan. Sebagai contoh, mushaf tulisan Qāyis Zādah yang secara jelas menggunakan rasm *qiyāsī* justru oleh sebagian pembaca dianggap sebagai rasm usmani, padahal secara faktual bukan demikian. Fenomena tersebut berpijak pada dasar bahwa penggunaan tanda baca yang diciptakan oleh para ulama *dabṭ* terdahulu tidak disertai larangan untuk menciptakan tanda baca baru ketika diperlukan dalam kondisi darurat, mengingat ilmu *dabṭ* bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu hingga terbentuknya sistem pada mushaf cetak modern.

Penulis menyarankan bahwa pemilihan tanda baca sebaiknya menyesuaikan dengan konvensi yang digunakan oleh para penulis nonmushaf ketika terjadi perbedaan pendapat, agar memudahkan para pelajar dalam memahami satu sistem tanda baca yang berlaku konsisten pada mushaf dan nonmushaf. Adapun upaya penyatuan sistem tanda baca bukan dimaksudkan untuk menghapus ciri khas dari setiap mushaf, seperti penggunaan angka dalam mushaf *qirā'āt* maupun penerapan jenis *khaṭṭ* lokal.

Daftar Pustaka

- Al Baihaqiy, A. B. A. bin Ḥuṣain bin A. 2000. *Syu'b al-Imān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al Bāqillāniy, A.-Q. A. B. bin al-Ṭayyib. 2001. *Al-Intiṣār li al-Qur'ān* (Muḥammad Iṣām al-Quḍāt (ed.)). Beirut: Dār ibn Ḥazam.
- al Dāniy, A. 'Amr 'Uṣmān bin S. 2011. *al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥif Ahli Amṣār* (H. Muhamad al-Ḍāmin (ed.)). Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- al Ja'bary, B. I. bin 'Umar bin I. 2017. *Jamilatu Arbābi al-Marāṣid fī Sharhi 'Aqīlati 'Atrābi al-Qāṣā'id* (Muhammad Anwar & M. Ilyas (ed.)). al-Madinah al-Munawwarah: Awriqah.
- Al Mahdawiy, A. A.-'Abbās A. bin 'Ammār. 2008. *Hijā'u Maṣāḥif al-Amṣār* (Ḥātim Ṣāliḥ al-Ḍāmin (ed.)). Damam: Dār Ibnu Jawzī.
- Ibnu al-Jazariy, A. al-K. M. bin M. al-D. (2000). *al-Nasyr fī Qirā'āt al-'Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muḥaisin, M. S. (1989). *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḏabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: Maktabah al-Azhariah li al-Turāts.
- Qaddūriy, G. (1982). *Rasm al-Muṣḥaf: Dirāsatun Lugawiyyatun Tārikhiyyatun*. al-Lajnah al-Waṭaniyyah.
- Qaddūriy, G. (2016). *al-Muyassar fī Ilmi Rasm al-Muṣḥaf wa Ḏabtuhu*. Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'aniyah.
- Shirshāl, A. bin A. bin M. (2000). *Muqaddimah Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā'I al-Tanzīl*. al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Ṭibā'ati al-Muṣḥaf.